

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki daya tukar yang tinggi atau menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan hasil produk-produk lain. Hal ini disebabkan karena industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya.

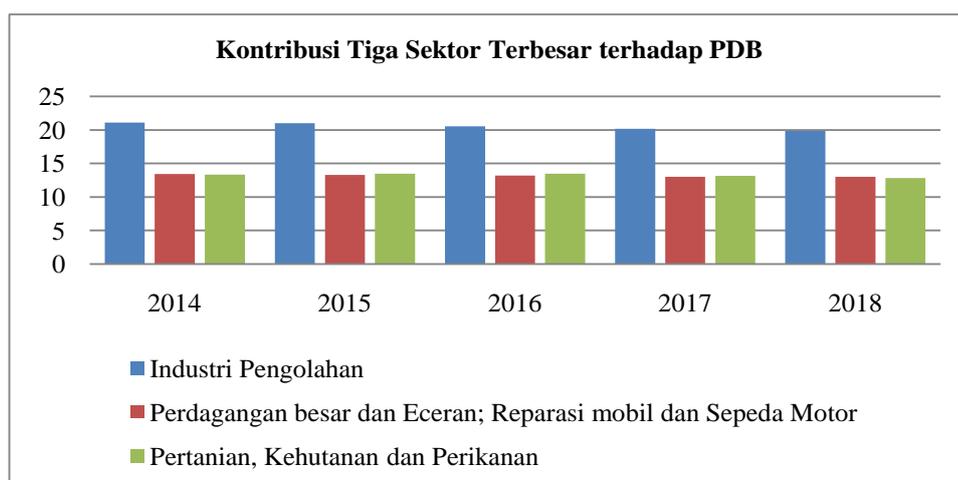
Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Sedangkan indikator dari pertumbuhan ekonomi sendiri yaitu adanya proses pertumbuhan *output* per kapita dalam jangka panjang. Adanya kenaikan *output* akan dapat memastikan terjadinya kenaikan produksi barang dan jasa sehingga daya beli masyarakat meningkat. Kemudian kenaikan produksi barang dan jasa dapat menaikkan pendapatan nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Jika kita membahas tentang PDB, maka terdapat sembilan sektor ekonomi yang diklasifikasikan menurut lapangan usaha, yaitu:

1. Pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalian

3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air bersih
5. Bangunan
6. Perdagangan, hotel dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
9. Jasa-jasa

Sebagai salah satu sektor ekonomi, maka dengan semakin berkembangnya industri maka semakin besar pula kemampuan industri dalam menyerap tenaga kerja dan investasi. Semakin banyak tenaga kerja dan investasi yang terserap akan memacu industri untuk meningkatkan nilai produksi dan kontribusi sektor industri sendiri terhadap pertumbuhan PDB. Gambar 1.1 menggambarkan bahwa dalam lima tahun terakhir, kontribusi sektor industri terhadap PDB selalu menunjukkan nilai terbesar daripada sektor-sektor ekonomi lainnya.



Gambar 1.1 Kontribusi Tiga Sektor Terbesar terhadap PDB

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pembangunan industri diarahkan dapat menjadi salah satu peran yang cukup berkualitas dalam perekonomian, sehingga mampu bersaing di dalam negeri maupun di luar negeri. Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi di suatu negara sangat penting karena erat kaitannya dengan pemberdayaan masalah ekonomi sekaligus sosial, yaitu masalah ketenagakerjaan. Pentingnya keberadaan industri mampu membantu dalam menciptakan kesempatan kerja sekaligus mengatasi pengangguran. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan akan menyebabkan tingginya pengangguran. Di Indonesia, kesempatan kerja masih menjadi masalah dalam pembangunan ekonomi, di mana hal ini juga disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang lebih cepat daripada pertumbuhan kesempatan kerja itu sendiri. Tingginya angka pengangguran akan menyebabkan munculnya berbagai masalah dalam pembangunan ekonomi jangka panjang seperti meningkatnya kemiskinan, keresahan sosial dan pemborosan sumber daya (Depnakertrans, 2004). Maka industri hadir sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Di sisi lain, pertumbuhan sektor industri tidak lepas dari adanya peranan tenaga kerja. Tenaga kerja sebagai komponen penggerak ekonomi yang paling berpengaruh pada suatu negara merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam proses produksi suatu barang/jasa untuk menggerakkan perekonomian. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (2) mengungkapkan bahwa tenaga kerja ialah setiap orang yang dapat bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa, baik untuk subsisten dan untuk masyarakat.

Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto (2018), sektor industri di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam 10 tahun terakhir. Bahkan *World Bank* menempatkan industri manufaktur Indonesia sebagai negara peringkat kelima di negara-negara G-20. Hal itu disampaikan dalam pertemuan 25 Tahun Konferensi Internasional, *The Future of Asia* di Tokyo Jepang pada tanggal 30 Mei 2019. Banyak perusahaan menanamkan modalnya untuk berinvestasi mulai USD 30 juta hingga USD 2 miliar sepanjang 5 – 20 tahun. Pada tahun-tahun mendatang, tentu akan semakin besar dengan diberikan inisiatif kebijakan fiskal yang lebih longgar dalam pertumbuhan ekonomi.

Sebagai salah satu tujuan investasi dunia, Indonesia semakin dekat untuk menjadi pusat manufaktur ASEAN. Hal ini dilakukan dengan menciptakan iklim investasi yang positif dan insentif yang kuat untuk bisnis demi menjadikan Indonesia sebagai salah satu wilayah basis produksi untuk produsen global. Menteri Perindustrian pun meyakini, program penyediaan tenaga kerja yang kompeten menjadi magnet bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Kementerian mencatat, investasi di sektor industri manufaktur pada tahun 2014 sebesar Rp. 195,74 triliun, naik menjadi Rp. 226,18 triliun di tahun 2018. Serapan tenaga kerja di sektor industri juga ikut meningkat, yakni dari 15,54 juta orang pada tahun 2015 menjadi 18 juta orang di tahun 2018 atau naik 17,4%.

Provinsi Jawa Timur (Jatim) merupakan salah satu provinsi yang cukup besar di Indonesia. Maka tidak mengherankan bila daerah di timur Jawa itu memiliki peran yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Pada tabel 1.1

dijelaskan bahwa pada tahun 2017 sebesar 14,61% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia merupakan kontribusi terbesar kedua dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur, lalu diikuti oleh PDRB Provinsi Jawa Barat sebesar 12,92%, sedangkan untuk kontribusi terbesar yaitu dari PDRB Provinsi DKI Jakarta sebesar 17,43%.

Tabel 1.1

Kontribusi PDRB 3 Provinsi Terbesar terhadap PDB Nasional

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017
DKI Jakarta	16,10%	16,50%	17,07%	17,19%	17,43%
Jawa Timur	14,39%	14,40%	14,52%	14,67%	14,61%
Jawa Barat	13,11%	12,97%	13,09%	13,06%	12,92%

Sumber : Badan Pusat Statistik

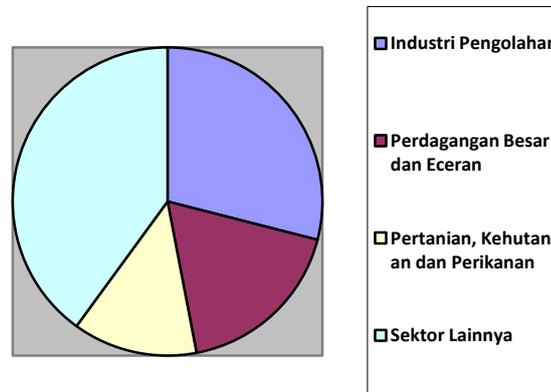
Secara geografis, Jawa Timur terletak di antara 111° Bujur Timur – 114°4 Bujur Timur dan 7°12 Lintang Selatan - 8°48 Lintang Selatan. Luas wilayah Jawa Timur sebesar 47.963 km² yang meliputi dua bagian utama, yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Wilayah daratan timur sebesar 88,70% atau 42.541 km², sementara luas Kepulauan Madura sebesar 5.422 km². Jumlah penduduknya pada tahun 2010 mencapai 37.476.757 jiwa. (Sumber : Data BPS Tahun 2010)

Dengan kondisi geografis dan demografisnya, Provinsi Jatim saat ini menjadi sentral ekonomi nasional, khususnya sentral aktivitas ekonomi provinsi-provinsi yang ada di bagian timur Indonesia. Selain itu, dalam lima tahun terakhir, tercatat pertumbuhan ekonomi Jatim selalu berada lebih dari 5% dan di atas pertumbuhan ekonomi nasional.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi antara Jawa Timur dan Indonesia
Sumber : Badan Pusat Statistik

Adapun tiga sektor ekonomi utama yang mendukung Provinsi Jatim tahun 2017, yaitu sektor industri pengolahan 29,0%, sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan motor sebesar 18,0% dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan 12,7%. Selanjutnya, adapun kontribusi sektor lainnya 40,3% terdiri dari sektor konstruksi 9,8%, penyediaan akomodasi dan makan minum 5,7%, informasi dan komunikasi 4,6%, pertambangan dan penggalian 4,0%, transportasi dan pergudangan 3,4%, jasa keuangan dan asuransi 2,7%, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib 2,7%, jasa pendidikan 2,6%, real estat 1,6%, jasa lainnya 1,4%, jasa perusahaan 0,8%, jasa kesehatan 0,6% serta pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang 0,42%.



Gambar 1.3 PDRB Jatim Menurut Lapangan Usaha
Sumber : BPS Jawa Timur

Selain itu, kontribusi industri Jatim terhadap kinerja industri nasional tergolong besar. Berdasarkan data dari Pemprov Jatim, provinsi di ujung timur pulau Jawa ini menyumbang 21,08% pada tahun 2018. Hal ini sejalan dengan struktur ekonomi Jatim di mana industri pengolahan di wilayah ini mencapai hampir 30% dari struktur ekonominya. Sementara, pertanian hanya menyumbang 12,7%.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, pada tahun 2015 terdapat 811.273 unit usaha industri di Jatim. Jumlah tersebut terdiri dari 790.991 unit usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga, 19.146 unit usaha industri menengah dan 1.136 unit usaha industri besar. Artinya, unit usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga mendominasi sebesar 97,50%, sedangkan unit usaha industri menengah sebesar 2,36% dan sisanya unit usaha industri besar sebesar 0,14%. Namun untuk nilai produksi yang dihasilkan pada tahun 2015 sebesar Rp. 214.057 miliar tersebut, malah didominasi oleh industri besar yang jumlah unit

usahanya paling sedikit yaitu sebesar Rp. 84.552 miliar atau 39,50%. Sedangkan nilai produksi yang dihasilkan unit usaha industri kecil dan rumah tangga sebesar Rp. 73.850 atau 34,50% dan sisanya Rp. 55.655 miliar atau 26% dihasilkan oleh unit usaha industri menengah.



Gambar 1.4 Klasifikasi Industri Jawa Timur Tahun 2015
Sumber : Badan Pusat Statistik

Luas keseluruhan kawasan industri secara nasional mencapai 47.215 hektar. Menurut Korwil Jatim Himpunan Kawasan Industri Indonesia (HKI), berdasarkan fakta yang diterima HKI, total luas kawasan industri di Jatim saat ini sebesar 6.334 hektar. Artinya, kawasan industri Jatim sebesar 13% terhadap nasional. Salah satu hambatan dalam pengembangan industri di Jatim sendiri adalah sulitnya pembebasan lahan. Namun, setidaknya sampai sekarang sudah ada 11 kawasan industri yang berkembang di Jatim. Adapun 11 kawasan industri yang ada di Jatim saat ini meliputi:

1. Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER)
2. Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER)
3. Sidoarjo Industrial Estate Berbek (SIEB)
4. Ngoro Industrial Park (NIP)
5. Maspion Industrial Estate (MIE)
6. Kawasan Industri Gresik (KIG)
7. Java Integrated Industrial Port Estate (JIPE)
8. Kawasan Industri Turban (KIT)
9. Safe n Lock Industrial Park
10. Sidoarjo Rangkah Industrial Estate (SiRIE)
11. Industrial Estate Wira Jatim

Saat ini, Pemerintah Provinsi Jatim sedang fokus membuka poros-poros industri baru di sejumlah wilayah potensial untuk menggenjot kinerja investasi dalam lima tahun ke depan sekaligus untuk mengejar pertumbuhan ekonomi. Sebanyak 50% ekonomi Jatim saat ini ada di Ring 1 (Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Pasuruan, Gresik). Namun, hal itu dianggap sebagai peluang untuk pengembangan sektor industri Jatim yakni di sisi barat dan selatan, dan juga di Madura. Dari pengembangan poros industri ini juga bisa menjadi langkah dalam

mengatasi hambatan-hambatan investasi serta ketersediaan sumber daya manusia di daerah tersebut.

Realisasi investasi di Jatim sampai semester I/2019 ini secara total mencapai Rp. 32,05 triliun, sebanyak Rp. 6,56 triliun merupakan penanaman modal asing (PMA) dan Rp. 25,50 triliun merupakan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Dari total realisasi investasi semester I tersebut, ada lima negara terbanyak yang melakukan investasi di Jatim di antaranya, Singapura, Jepang, Inggris, Belanda dan Malaysia.

Salah satu indikator untuk melihat perkembangan sektor industri adalah dengan mengukur nilai produksi dari masing-masing kelompok industri. Untuk menghasilkan hasil produksi dengan baik, maka diperlukan rangkaian kegiatan yang membentuk suatu sistem produksi (Islamy, 2014). Menurut Ginting (2007: 1) sistem produksi merupakan rangkaian dari beberapa sub sistem yang saling berhubungan dan saling menunjang satu sama lain dengan tujuan mengubah *input* produksi menjadi *output* produksi. *Input* produksi ini dapat berupa bahan baku, mesin, tenaga kerja, modal dan informasi. Sedangkan *output* produksi merupakan produk yang dihasilkan berikut hasil sampingannya, seperti limbah, informasi dan sebagainya. Oleh karena itu, *output* produksi tidak terlepas dari adanya peranan *input* produksi dan proses pengolahan *input*. Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pertumbuhan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Investasi terhadap Nilai Produksi Sektor Industri di Jawa Timur Periode 2003 – 2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Investasi secara parsial terhadap Pertumbuhan Nilai Produksi Sektor Industri di Jawa Timur Periode 2003 – 2018?
2. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Investasi secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Nilai Produksi Sektor Industri di Jawa Timur Periode 2003 – 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Investasi secara parsial terhadap Pertumbuhan Nilai Produksi Sektor Industri di Jawa Timur Periode 2003 – 2018.
2. Mengetahui Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Investasi secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Nilai Produksi Sektor Industri di Jawa Timur Periode 2003 – 2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan tentang Analisis Pertumbuhan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Investasi terhadap Nilai Produksi Sektor Industri Jawa Timur Periode 2003 – 2018.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan tentang masalah yang diteliti, sebagai praktek nyata atas teori dan ilmu yang penulis peroleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan sehingga diharapkan dapat melengkapi ilmu-ilmu yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau informasi yang bersifat positif, yang dapat dijadikan sebagai bahan koreksi dan acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan atau kebijakan perusahaan khususnya dalam efisiensi faktor produksi tenaga kerja dan investasi (modal).

3. Bagi Lembaga/Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dapat dijadikan sumber informasi dalam menunjang perkuliahan dan diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan sebagai pembanding bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian terhadap permasalahan yang sama.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Pemerintah untuk mengambil kebijakan tentang penggunaan faktor produksi tenaga kerja dan investasi (modal) dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta memberikan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini melalui perwujudan variabel-variabel yang mempengaruhinya.

5. Bagi Kepentingan Masyarakat (Umum)

Dapat dijadikan sumber informasi yang dapat memberikan manfaat untuk dijadikan bahan perbandingan serta petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama, penelitian lanjutan atau sebagai masukan bagi pihak yang membutuhkan.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh secara sekunder melalui media internet pada situs *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur.

